

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak luar biasa bertujuan mengembangkan kemampuan anak seoptimal mungkin dalam berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Pemerintah telah menerbitkan pula Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991, sebagai landasan operasional yang mengatur secara rinci pelaksanaan pendidikan luar biasa di Indonesia, selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak luar biasa agar tiap orang dapat menerima haknya dalam pendidikan dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa sebagai berikut:

Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Sejalan dengan Undang-undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3, yang mengamanatkan bahwa :”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Tersirat makna dalam tujuan ini, bahwa proses pendidikan dan pembelajaran harus mampu memanusiakan manusia Indonesia agar berbudaya dan beradab sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan yang kian kompetitif.

Dasar pemikiran Pendidikan Seni sebagaimana yang dikutip oleh *Read* dalam bukunya yang berjudul "Education Through Art", dinyatakan "Pendidikan Estetika merupakan satu-satunya pendidikan yang mendatangkan ketangguhan pada tubuh, serta kemuliaan pada jiwa, dan itulah sebabnya kita mesti menjadikan seni sebagai dasar pendidikan karena seni dapat berperan banyak pada masa kanak-kanak selama masa tidurnya daya nalar, (Oho Garha, 2000;46).

Guru hanyalah bertindak sebagai nara sumber yang melayani peserta didik yang menghadapi masalah saat mereka melaksanakan kegiatan belajar, Selain itu tugas pokok yang diemban adalah membina kreativitas peserta didik, melakukan evaluasi, dan berperan sebagai fasilitator". Pendidikan memiliki tujuan agar anak berkebutuhan khusus bisa hidup seperti anak pada umumnya dan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

Sekolah sebagai suatu institusi yang melaksanakan proses pendidikan menempati posisi penting, karena di lembaga inilah setiap anggota masyarakat dapat mengikuti proses pendidikan. Sekolah bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan sebagai tempat berkembangnya siswa. Setelah lulus dari sekolah tidak semua siswa berkebutuhan khusus dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Dengan demikian, mereka harus memasuki lapangan kerja. Jadi fungsi dari sekolah tidak hanya mendidik siswanya menjadi manusia yang memiliki intelektual tinggi tetapi diharapkan sosialisasi, keterampilan serta tanggung jawab dapat terbentuk sebagai bekal untuk hidup mandiri dan mampu berperan dalam kehidupan masyarakat. Sekolah berkewajiban dalam memberikan pembelajaran kecakapan hidup, yang berorientasi pada keterampilan vokasional. Berdasarkan kurikulum dalam pendidikan vokasional, sistem pembelajaran terkonsentrasi pada keahlian serta kejuruan khusus. Peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya sesuai dengan kebutuhan lapangan atau bidang tugas yang akan dihadapinya

Sebagaimana yang telah kita ketahui keterampilan adalah suatu kelebihan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Begitupun bagi peserta didik berkebutuhan khusus, keterampilan adalah sebuah modal untuk mengembangkan kemampuan sesuai bidang yang dikuasainya sehingga menjadi bekal untuk kehidupannya

dimasa yang akan datang. Hambatan yang dimilikinya sering menjadi faktor penghambat dalam kecenderungan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya sehingga peserta didik kurang bisa mengekspresikan kemampuan diri yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan bagi peserta didik yang dapat menunjang perkembangan dirinya secara baik. Menurut Sumaatmaja (1994 : 84) keterampilan dibagi menjadi empat bagian:

Secara garis besar, keterampilan dapat dibedakan menjadi keterampilan motorik (*motorik skill*), keterampilan intelektual (*intellectual skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*).

Kaitannya dengan keterampilan, peneliti mengkhususkan pada keterampilan kecakapan hidup atau *life skill*. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, pemberian pembelajaran keterampilan harus dimulai dari hal-hal yang sifatnya sederhana dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

Dalam dunia modern pengetahuan mempelajari dan menguasai ketrampilan disokong oleh pengetahuan bahan dan material yang bisa saja diajarkan secara teoritis. Jika pengetahuan itu ditambahkan dengan pengetahuan sejarah, teori kerajinan tangan dan sedikit ilmu manajemen dapat masuk ke kurikulum sekolah.

Seni Kriya adalah semua hasil karya manusia yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga seni kriya sering juga disebut kerajinan tangan. Seni kriya dihasilkan melalui keahlian manusia dalam mengolah bahan mentah. Seni kriya dapat dikelompokkan berdasar tujuan penciptaan atau penggunaannya menjadi kriya mempunyai fungsi : praktis, estetis, dan simbolis (religius). Kata “kriya” pada zaman dahulu kemungkinan diadopsi dari bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Jawa yang berarti kerja. Kemudian muncul kata “seni” yang disepadankan dengan kata “*art*” bahasa Inggris yang berarti hasil karya manusia yang mengandung keindahan. Pada saat ini seni kriya golongan sebagai bagian dari seni rupa, yaitu karya seni yang dinikmati dengan indera penglihatan.

Namun seni kriya membutuhkan kemampuan kecakapan teknik dan ketelatenan yang tinggi, seperti seni kriya tenun, batik, anyam, gerabah, perhiasan, dll. (A.Agung Suryahadi, 2007). Seni kriya lebih berorientasi pada kegunaan dalam kehidupan manusia sehari-hari dibarengi dengan teknik pembuatan yang tinggi. Lahirnya cobek adalah karena manusia memerlukan ajang atau tempat untuk makan, begiupun contoh-contoh seni kriya yang lain seperti belanga, kursi, sandal, keranjang sampai dengan kain batik, bahkan juga perabotan rumah tangga. Semua terwujud dikarenakan desakan kebutuhan. Saat ini seni kriya adalah merupakan bagian kerajinan tangan yang mengutamakan kegunaan, sarat dengan kekriaan (craftsmanhip) yang tinggi dan bentuknya indah. Hal terakhir tersebut terjadi karena setelah kebutuhan pokok manusia terpenuhi maka akan berpaling terhadap kebutuhan yang kurang pokok.

Berdasarkan studi pendahuluan di lembaga pendidikan PK PLK Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kota Bandar Lampung Lampung, pelaksanaan pembelajaran keterampilan terutama pada bidang seni kriya sudah dilakukan dengan baik, dan program pembelajaran pun berjalan dengan semestinya, namun peneliti masih melihat banyak kekurangan terhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan, khususnya dalam keterampilan yang berhubungan dengan seni kriya/kerajinan tangan, karena bentuk/jenis pelatihan dalam membuat kerajinan tangan pada siswa berkebutuhan khusus dinilai kurang bervariasi. Padahal jika kita melihat perkembangan kerajinan saat ini, cukup bervariasi dan kompetitif peredarannya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan sebuah pengembangan terhadap program pembelajaran keterampilan di sentra PK dan PLK Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, dan penelitian tersebut berjudul “
Studi Pengembangan Program Pembelajaran Keterampilan Pada Anak tunarungu Di Sentra PK Dan PLK Dharma Bakti Dharma Pertiwi Kota Bandar Lampung.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan seni kriya pada anak tunarungu khusus di lembaga PK dan PLK Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kota Bandar Lampung dalam melestarikan Budaya Indonesia?”.

Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi sub-sub pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi faktual program pembelajaran seni kriya/kerajinan tangan di Sentra PK dan PLK Dharma Bhakti Dharma Pertiwi
2. Apakah yang dibutuhkan untuk pengembangan program pembelajaran?
3. Bagaimana bentuk rancangan program pembelajaran seni kriya/kerajinan tangan di Sentra PK dan PLK Dharma Bhakti Dharma Pertiwi
4. Bagaimana bentuk program pembelajaran pembelajaran seni kriya/kerajinan tangan yang sudah di validasi melalui FGD (*Focus Group Discussion*)

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Yang akan menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran seni kriya/kerajinan tangan di Sentra PK dan PLK Dharma Bhakti Dharma Pertiwi
2. Mengetahui gambaran mengenai bentuk Sarana atau perangkat khusus aksesibilitas apa sajakah yang digunakan oleh anak tunarungu dalam pelatihan keterampilan membuat kerajinan tangan
3. Mengetahui bentuk program pembelajaran seni kriya/kerajinan tangan di Sentra PK dan PLK Dharma Bhakti Dharma Pertiwi,
4. mengembangkannya ke dalam Program pembelajaran yang lebih baik melalui proses validasi dengan melakukan FGD (*forum Group Discussion*)

Dari Penelitian ini yang dilakukan di Sentra PK dan PLK Dharma Bhakti Dharma Pertiwi sekiranya dapat bermanfaat bagi:

1. Kepala sekolah

Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan kepada setiap pimpinan sekolah baik itu sekolah khusus maupun regular untuk memasukan materi keterampilan membuat kerajinan tangan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dalam perencanaan program pembelajaran keterampilan disekolahnya

2. Guru

Sebagai bahan acuan dan motivasi untuk pengembangan diri dalam memberikan pengajaran keterampilan yang Variatif kepada anak berkebutuhan khusus di kelas

3. Siswa

Mempersiapkan siswa tunarungu dalam pengembangan diri dalam mempersiapkan siswa tunarungu ketika terjun kemasyarakat, karena pada dasarnya setiap individu harus memiliki keterampilan khusus sebagai modalitas dalam menjalani hidup dan persiapan karir